

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS

Yudie Erlinda

SD Negeri 6 Palembang

Surel: erlindayudie@gmail.com

Abstract: Application of Picture And Picture Learning Model To Improve Social Studies Learning Outcomes. This study used 2 cycles of research action and before the cycle was done pre-cycle data was taken. Each round consists of four stages, namely: design, activity and observation, reflection and revision. This research is based on the problem: How to apply the Picture And Picture learning model to improve social studies learning outcomes in class V.A students of SD Negeri 6 Palembang?. From the results of the analysis it was found that the learning outcomes of students experienced an increase from cycle I to cycle II. This can be seen from the more steady understanding of students about the material delivered by the teacher (learning completeness increased from first semester, and second), namely, 53.13%, 96.88% respectively.

Keywords: Learning Outcomes, IPS, Picture And Picture

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. Penelitian ini menggunakan tindakan penelitian sebanyak 2 siklus dan sebelum siklus dilakukan telah diambil data pra siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan revisi. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: Bagaimana penerapan model pembelajaran *Picture And Picture* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas V.A SD Negeri 6 Palembang?. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing, 53.13%, 96.88%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPS, *Picture And Picture*

PENDAHULUAN

Amanat dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 yang berbunyi “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif dan menyenangkan menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik”, (Suprpto, 2006: 7).

Mata pelajaran IPS diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan bekerjasama. IPS dalam Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum SD, SMP dan SMA tahun 1975. IPS bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Perpaduan ini dimungkinkan karena mata pelajaran tersebut memiliki obyek

material kajian yang sama yaitu manusia. Dalam bidang pengetahuan sosial, kita mengenal banyak istilah yang kadang-kadang dapat mengacaukan pemahaman. Istilah tersebut meliputi: Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (Hidayati, dkk, 2008: 6).

Pelajaran IPS berisi fakta dan peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, sudah semestinya pelajaran IPS menarik dan menyenangkan. Peserta didik dapat mengungkapkan apa yang dilihat atau dialami dan kemudian membandingkannya dengan konsep-konsep IPS (Nani Rosdijati dkk, 2010: 59).

Namun pada kenyataannya di kelas V.A SD Negeri 6 Palembang, pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 didapatkan bahwa hasil belajar produktif peserta didik masih rendah. Hal ini didapat dari hasil nilai formatif peserta didik yang masih banyak belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Data daftar nilai yang diperoleh pada peserta didik kelas V.A SD Negeri 6 Palembang, menunjukkan 62.50% peserta didik mendapatkan nilai ≥ 70 sedangkan sisanya 37.50% peserta didik mendapatkan nilai <70 . Itu artinya hampir setengah dari jumlah peserta didik belum mencapai KKM. Sedangkan untuk mencapai standar KKM peserta didik harus mendapatkan nilai ≥ 70 .

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, agar dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas guru. Maka

peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran dengan *Picture And Picture*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam tulisan ini, yaitu “bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Picture And Picture* peserta didik kelas V.A SD Negeri 6 Palembang?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Picture And Picture* peserta didik kelas V.A SD Negeri 6 Palembang.

Secara teoritis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendapatkan teori-teori baru tentang peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Picture And Picture* (mencocokkan gambar).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi guru untuk dijadikan penelitian yang relevan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diteliti.

Slameto (2003: 13) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Usaha tersebut

dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Nasution (1997: 35) mengatakan bahwa belajar adalah “proses melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh factor-faktor yang tidak termasuk latihan”. Jauhari (2000: 75) mengatakan bahwa belajar adalah “proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan tujuan yang jelas”.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari peserta didik. Menurut Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Mata pelajaran di sekolah dasar terdiri dari beberapa mata pelajaran

pokok, salah satunya yaitu mata pelajaran IPS. Sapriya, dkk (2006: 3) menjelaskan IPS merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya dan sebagainya yang diperuntukkan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan. Menurut A. Kosasih Djahiri (dalam Sapriya, dkk., 2006: 7).

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan. Sedangkan menurut Rosdijati, dkk (2010: 58).

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari, menelaah, menganalisis tentang berbagai fakta, konsep, dan generalisasi sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, IPS juga mempelajari hubungan manusia yang menyangkut tingkah laku manusia didalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/ tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus

dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan peserta didik serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Menurut Joice & Weil (dalam Isjoni, 2013: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk 8 menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Istarani (2011: 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah model pembelajaran yang ditekankan pada gambar yang diurutkan menjadi urutan yang logis, mengembangkan interaksi antar peserta didik yang saling asah, silih asih, dan silih asu (Aqib, 2014: 18).

Pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* menggunakan langkah-langkah sebagai berikut Menurut Istarani (2011: 7):

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
- 3) Guru menunjuk atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
- 4) Guru menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- 5) Guru menanyakan alasan dasar pemikiran urutan gambar tersebut.

- 6) Dari alasan urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan atau rangkuman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Basrowi dan Sukidin, (2002: 54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (a) Penelitian tindakan guru sebagai peneliti; (b) Penelitian tindakan kolaboratif; (c) Penelitian tindakan simultan terintegratif; (d) Penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk Penelitian Tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (Basrowi dan Sukidin, 2002: 55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (a) Tujuan utamanya atau pada tekanannya; (b) Tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar; (c) Proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan; (d) Hubungan antara proyek dengan sekolah.

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 6 Palembang tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s/d November semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas V.A SD Negeri 6 Palembang.

PEMBAHASAN

Siklus I

Tabel 1. Hasil Tes Pada Siklus I

No.	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	70,73
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	15
4	Persentase ketuntasan belajar	53,13
5	Persentase tidak tuntas belajar	46,88

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siklus I

Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
13	19	27	5	17	15

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Picture And Picture* terdapat peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1 sebanyak 13 peserta didik tuntas dan pada pertemuan 2 sebanyak 27 peserta didik yang tuntas dari 32 peserta didik, jika dirata-ratakan peserta didik yang tuntas dari kedua pertemuan mencapai 17 peserta didik.

Sedangkan, perolehan rata-rata nilai peserta didik dari pertemuan 1 sebesar 67.72 ke pertemuan 2 meningkat sebesar 73.75. Apabila nilai pertemuan 1 dan pertemuan 2 dirata-ratakan mencapai 70.73 dengan ketuntasan belajar mencapai 53.13% atau ada 17 peserta didik dari 32 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Ini menunjukkan pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 53.13% lebih

kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Siklus II

Tabel 3. Hasil Tes Pada Siklus II

No.	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes	77,38
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	1
4	Persentase ketuntasan belajar	96,88
5	Persentase tidak tuntas belajar	3,13

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siklus II

Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-rata	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
27	5	32	0	31	1

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Picture And Picture* secara umum terdapat peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1 sebanyak 27 peserta didik tuntas dan pada pertemuan 2 sebanyak 32 peserta didik yang tuntas dari 32 peserta didik, jika dirata-ratakan peserta didik yang tuntas dari kedua pertemuan mencapai 31 peserta didik.

Sedangkan, perolehan rata-rata nilai peserta didik dari pertemuan 1 sebesar 73.28 ke pertemuan 2 sebesar 81.47. Apabila nilai pertemuan 1 dan pertemuan 2 dirata-ratakan mencapai 77.38 dengan ketuntasan belajar mencapai 96.88 % atau sudah 31 peserta didik dari 32 peserta didik yang tuntas belajar.

Ini menunjukkan pada siklus kedua secara klasikal peserta didik telah tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 telah mencapai 96.88% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Model pembelajaran *Picture And Picture* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II) yaitu masing-masing 53.13%, 96.88%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai.

Melalui hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Picture And Picture* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru saat pelaksanaan siklus. Sehingga berdampak pada peningkatan peserta didik yang tuntas belajar dari pra siklus 11 orang, siklus I sebanyak 20 orang, dan siklus II menjadi 31 orang peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Perkembangan Hasil Belajar Peserta didik

Proses Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Ketuntasan	
		Jumlah	Persen
Siklus I	70,73	17	53,13
Siklus II	77,38	31	96,88

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik simpulan bahwa melalui model pembelajaran *Picture And Picture* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas V.A SD Negeri 6 Palembang. Hal tersebut ditadai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil IPS dari Siklus I 53.13%, dan Siklus II 96.88%.

Berdasarkan simpulan diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Para guru Sekolah Dasar, hendaknya lebih memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan melaksanakan tugas pokok secara profesional, mengkaji dan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran secara variatif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

Para guru bidang studi IPS dan teman sejawat di Sekolah, hendaknya lebih mengintensifikasikan perannya sebagai supervisor agar guru memiliki motivasi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang bermakna. Selibhnya, pemberian kesempatan untuk mengikuti penataran, MGMP, bintek, workshop, dan sejenisnya kepada guru perlu mendapat perhatian.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zaenal. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Yrama Widya. Jakarta.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendikia.
- Daryanto, H. 2005. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Isjoni, H. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2011. *58 Pembelajaran Inovatif (Refrensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Nasution, S. 1997. *Diktatik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Dijati, Nani. dkk. 2010. *Praktik Paikem IPS SD*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiati, Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.